



Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi pada Materi Tari Lenggang Patah Sembilan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli

Nurambia✉

SMAN 1 Labuhan Deli, Deli Serdang District, 20373, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima :

18 Juni 2020

Disetujui :

10 Oktober 2020

Dipublikasikan :

30 November 2020

Keywords:

*learning outcomes; lenggang
broken dance nine;
demonstration method; art
and culture*

Abstrak

Mata pelajaran Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dan mengembangkan kecerdasan majemuk. Tari Lenggang Patah Sembilan merupakan materi praktik tari pada mata pelajaran ini untuk siswa kelas X di SMA se-Labuhan Deli, namun siswa kelas X MIA di SMA Negeri 1 Labuhan Deli mengalami kesulitan untuk mencapai standar kelulusan yang telah ditetapkan atau dengan kata lain hasil belajar siswa tergolong rendah. Oleh karena itu, dilakukan penelitian yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa menggunakan metode demonstrasi pada materi tari Lenggang Patah Sembilan. Pendekatan penelitian ini berjenis PTK yang dilaksanakan dalam dua siklus. Instrumen yang digunakan yaitu lembar observasi. Teknik analisis data menggunakan rumus daya serap individu dan klasikal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan metode demonstrasi pada materi Tari Lenggang Patah Sembilan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Terlihat bahwa hasil belajar siswa pada siklus II memperoleh persentase tuntas sebanyak 86,11% atau lebih dari standar daya serap klasikal yaitu 80% sehingga tindakan PTK (metode demonstrasi) dihentikan pada siklus II. Dari hasil penelitian ini diperoleh saran agar guru menggunakan metode demonstrasi untuk meningkatkan hasil belajar siswa khususnya pada praktik tari atau mata pelajaran Seni Budaya.

Abstract

The subject of Art and Culture has a role in shaping students' personal harmony and developing multiple intelligences. Lenggang Patah Sembilan Dance is a dance practice material on this subject for grade X students in high schools in Labuhan Deli, but students of class X MIA in SMA Negeri 1 Labuhan Deli have difficulty achieving the specified graduation standards or in other words student learning outcomes relatively low. Therefore, a study was conducted aimed at improving student learning outcomes using the demonstration method on the Lenggang Patah Sembilan dance material. The research approach is a type of CAR that is carried out in two cycles. The instrument used is the observation sheet. Data analysis techniques use the formula of individual and classical absorption. The results of this study indicate that an increase in student learning outcomes using the demonstration method on the material of the Lenggang Patah Sembilan Dance in SMA Negeri 1 Labuhan Deli. It can be seen that the learning outcomes of students in cycle II get a percentage of completion as much as 86.11% or more than the classical absorption standard of 80% so that the action of PTK (demonstration method) is stopped in the second cycle. From the results of this study, it was suggested that teachers use demonstration methods to improve student learning outcomes, especially in the practice of dance or subjects in Cultural Arts.

✉ Alamat korespondensi:

SMAN 1 Labuhan Deli

Deli Serdang, 20373

Email : nur.ambia63@gmail.com

© 2020 Universitas Negeri Semarang

ISSN 2503-2585

PENDAHULUAN

Entitas pendidikan sebagai suatu sarana yang sangat penting bagi kelangsungan hidup manusia disebabkan karena, pendidikan melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian. Pendidikan merupakan sektor utama yang menjadi proses dalam meningkatkan kualitas kecerdasan manusia yang dapat mempengaruhi kelangsungan hidup seorang individu dan kelompok di masa yang akan datang. Sehingga dapat diartikan bahwa, pendidikan membangun peradaban yang bermartabat dan menjadi proses pembudayaan kemampuan, nilai, dan sikap dalam kehidupan masyarakat.

Peran pendidikan yang terlihat sebagai usaha kebudayaan bermaksud memberi tuntunan dalam hidup, menumbuhkan jiwa dan raga manusia agar kelak dalam garis kodrat pribadinya dan pengaruh segala keadaan yang mengelilinginya, mendapat kemajuan dalam hidup lahir batin menuju ke arah adab kemanusiaan. Usaha pendidikan yang pada dasarnya ditujukan pada tiga hal utama, yakni membentuk manusia yang memiliki kemampuan dalam mengolah kehalusan budi, kecerdasan otak dan pikiran, serta kesehatan badan jiwa dan raganya.

Pendidikan seni budaya berfungsi mengembangkan kepekaan rasa, kreativitas, dan cita rasa estetis siswa dalam berkesenian, mengembangkan etika, kesadaran sosial dan kesadaran kultural siswa dalam kehidupan bermasyarakat, serta rasa cinta terhadap kebudayaan Indonesia. Mata pelajaran Seni Budaya meliputi bidang Seni Rupa, Seni Musik, Seni Tari dan Seni Teater, masing-masing bidang seni tersebut memiliki substansi, ciri-ciri pembelajaran dan materinya sendiri.

Pendidikan Seni Budaya diberikan di sekolah karena keunikan yang terletak pada pemberian pengalaman estetis dalam bentuk kegiatan berekspresi dan berapresiasi melalui pendekatan "Belajar dengan seni, belajar melalui seni dan belajar tentang seni" (Yoyok, 2008). Lebih lanjut Fauzi menjelaskan bahwa mata pelajaran Seni Budaya bertujuan untuk

menumbuhkembangkan kepekaan rasa estetis dan artistik, sikap kritis, apresiatif dan kreatif pada diri setiap peserta didik secara menyeluruh. Sikap ini hanya mungkin tumbuh jika dilakukan serangkaian proses aktivitas berkesenian pada peserta didik. Oleh karena itu, mata pelajaran Seni Budaya memiliki peranan dalam pembentukan pribadi peserta didik yang harmonis dan mengembangkan kecerdasan majemuk (Fauzi, 2015).

Seni tari sebagai salah satu bidang liputan dalam Seni Budaya juga memiliki arah kekhususannya sendiri. Salah satu materi seni tari yang dipelajari untuk tingkat sekolah adalah mempraktikkan karya tari. Praktik karya tari merupakan kemampuan menirukan gerak tari dengan teknik yang tepat hingga membentuk suatu penyajian tari. Tari Lenggang Patah Sembilan merupakan materi praktik tari yang dipelajari untuk siswa kelas X di SMA se-Labuhan Deli. Sama dengan pembelajaran yang lain pada umumnya, tentu terdapat kesulitan untuk mencapai standar lulusan yang ingin dicapai. Kesulitan tersebut ditimbulkan oleh berbagai masalah yang ada pada siswa kelas X MIA 1 SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Masalahnya antara lain dijabarkan sebagai berikut: (1) Sulitnya menanamkan nilai seni pada siswa; (2) Globalisasi berpengaruh pada sikap siswa ketika belajar; (3) Praktik tari yang diberikan guru, kebanyakan tidak mampu mengikuti; (4) Motivasi belajar rendah; dan (5) Suasana belajar yang kurang menarik perhatian siswa.

Dari permasalahan yang ditemukan, maka peneliti mengadakan perbaikan pembelajaran praktik tari dengan melakukan PTK dan menerapkan metode pembelajaran yang sesuai. Menurut Sanjaya metode pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana pembelajaran yang sudah disusun dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis sehingga tujuan dapat tercapai secara maksimal (Sanjaya, 2008). Salah satu metode pembelajaran yang dianggap sesuai atau dapat mencapai tujuan praktik tari secara maksimal yaitu metode

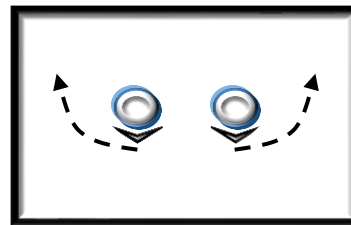
demonstrasi. Metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru memperlihatkan suatu proses atau gerak-gerik dan siswa menirukan atau mencontohkannya untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Dari pengertian tersebut, metode demonstrasi dilakukan dengan memberikan contoh atau menunjukkan proses nyata sebuah materi contohnya tarian, maka tarian bukan diajarkan secara teori tetapi secara praktik menggerakkan tubuh sesuai jenis tarian yang dipelajari. Dengan demikian, metode demonstrasi dianggap sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran berpraktik seperti tari Lenggang Patah Sembilan.

Tari Lenggang Patah Sembilan merupakan sebuah tarian yang berasal dari suku Melayu. Dinamakan tari Lenggang Patah sembilan karena tari ini memiliki iringan tari hingga sembilan patahan. Iringan tari tersebut antara lain Kuala Deli, Damak, Makan Sirih, Anak Tiung, Tudung Periuk, Batu Belah, Tudung Saji, Mas Merah, dan Burung Putih. Gerakan tari Lenggang Patah Sembilan terinspirasi dari Pepatah Melayu Lama “Lenggang patah sembilan, semut dipijak tidak mati, antan terlan patah tiga”. Makna yang tersirat pada tarian mengungkapkan corak tarian ini sangat lembut namun pasti. Pesan yang ingin disampaikan dalam tarian ini adalah menyatakan bahwa seseorang itu harus memiliki budi pekerti yang halus dan luhur, tetapi mempunyai ketegasan dalam berpikir dan bertindak.

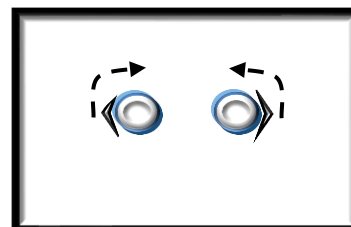
Tari Lenggang Patah Sembilan termasuk jenis tarian yang melakukan banyak pengulangan gerak dan berganti ke berbagai arah. Ragam gerak tari Lenggang Patah Sembilan terbilang cukup singkat, hanya terdiri dari dua ragam gerakan saja yaitu gerak lenggang dan gerak patah sembilan. Gerak lenggang sebagai berikut: kaki melangkah, badan merendah dan dada tegap, tangan melenggang seperti orang berjalan, kepala lurus memandang ke depan, dan hitungan gerakan yaitu 1 sampai empat. Gerak patah sembilan sebagai berikut: (1) kaki

kanan melangkah ke kanan disusul kaki kiri menyilang di belakang kaki kanan. Kaki kanan ditarik kembali sejajar dengan kaki kiri (dilakukan sama saat gerak ke arah kiri); (2) badan tegap dan merendah; (3) tangan kanan di tekuk membentuk siku-siku disamping badan, telapak tangan diputar, telapak tangan tegap. Tangan kiri ditekuk disamping memegang kain (gerakan dilakukan sama saat bergerak kiri); (4) kepala menolah ke kanan dan kiri sesuai arah gerak tangan; dan (5) hitungan dilakukan sebanyak 5 sampai 8.

Urutan ragam gerak dan pola lantai secara keseluruhan dan berurutan dari tari Lenggang Patah Sembilan yaitu sebagai berikut:



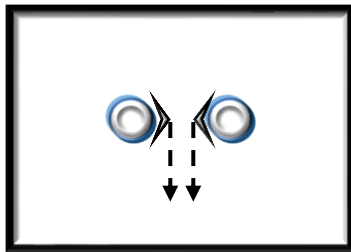
Gambar 1. Lenggang di tempat dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



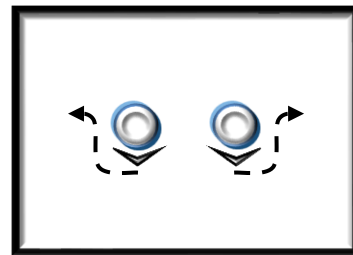
Gambar 2. Lenggang mengubah arah dan patah sembilan (arah ke luar) sebanyak 1-8 kali



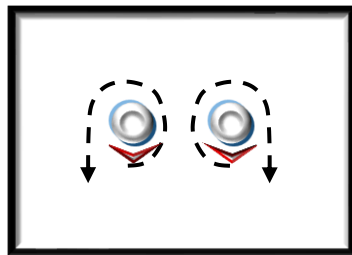
Gambar 3. Lenggang mengubah arah dan patah sembilan (arah ke belakang) sebanyak 1-8 kali



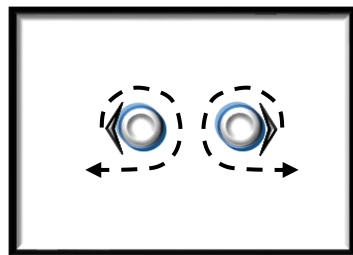
Gambar 4. Lenggang mengubah arah dan patah sembilan (arah ke dalam) sebanyak 1-8 kali



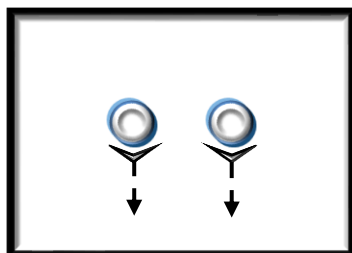
Gambar 8. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



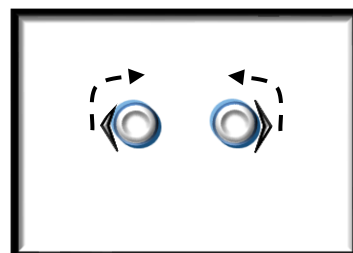
Gambar 5. Lenggang mengubah arah dan patah sembilan (kembali ke depan) sebanyak 1-8 kali



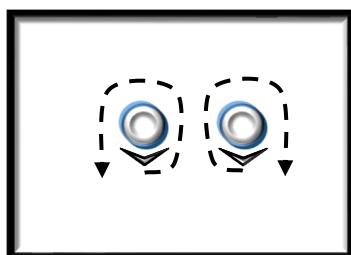
Gambar 9. Lenggang mengubah arah, maju lurus dan patah sembilan (arah ke luar) sebanyak 1-8 kali



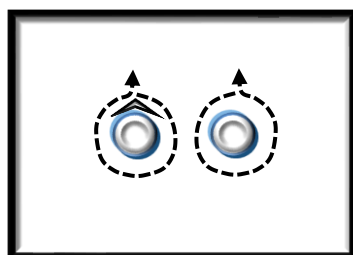
Gambar 6. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



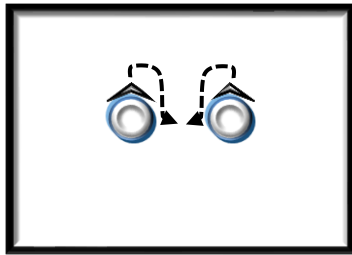
Gambar 10. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



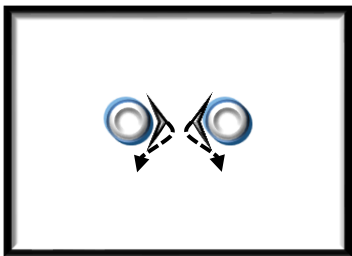
Gambar 7. Lenggang maju lurus ke dapan dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



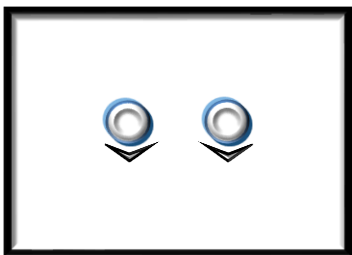
Gambar 11. Lenggang mengubah arah, maju lurus dan patah sembilan (ke belakang) sebanyak 1-8 kali



Gambar 12. Lenggang memutar satu lingkaran dan patah sembilan sebanyak 1-8 kali



Gambar 13. Lenggang mengubah arah, maju lurus dan patah sembilan (ke dalam) sebanyak 1-8 kali



Gambar 14. Hitungan 1 – 4 menghadap ke depan

Berdasarkan uraian tersebut maka peneliti melakukan perbaikan melalui penelitian tindakan kelas yang berjudul : meningkatkan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Demonstrasi pada materi tari Lenggang Patah Sembilan di SMA Negeri 1 Labuhan Deli. Adapun permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini, yaitu: Apakah terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Demonstrasi pada materi tari Lenggang Patah Sembilan di Kelas X MIA-I SMA Negeri 1 Labuhan Deli?

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan kelas (PTK). (Maisarah, 2019) mengartikan PTK sebagai metode penelitian yang mengkaji dan berupaya menyelesaikan masalah di dalam kelas dengan memberikan suatu tindakan baru. Pelaksanaan PTK sesuai prosedur yang dikemukakan oleh (Arikunto, 2012) bahwa pelaksanaan PTK terdiri dari beberapa siklus dan setiap siklus mempunyai empat tahapan yaitu: perencanaan, tindakan/observasi, refleksi, dan perbaikan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah lembar observasi. Lembar observasi digunakan untuk mengukur hasil belajar siswa dalam mempraktekkan tari lenggang patah sembilan. Data yang diperoleh dari lembar observasi kemudian dianalisis dan dilakukan refleksi/ evaluasi untuk menentukan perbaikan atau ketuntasannya. Teknik analisis data tersebut menggunakan rumus persentase daya serap individu dan klasikal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Materi Tari Lenggang Patah Sembilan (Siklus I)

Pada setiap siklus PTK terdiri dari empat tahapan yaitu:

Tahap perencanaan siklus I

Tahap perencanaan dilakukan dengan melakukan beberapa, yaitu: membuat RPP yang menggunakan metode demonstrasi, mempersiapkan media dan sumber belajar yang sesuai, serta sarana dan prasarana pendukung.

Tahap tindakan siklus I

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, objektif dan kritis. Pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut: (a) kegiatan awal meliputi membekali siswa dengan pembahasan tari Lenggang Patah Sembilan, apersepsi, dan informasi kegiatan; (b) kegiatan inti meliputi pengamatan terhadap praktik tari yang

didemonstrasikan, bertanya, menjawab atau menanggapi, menyimpulkan, dan mempraktikkan tarian yang telah didemonstrasikan; (c) kegiatan akhir meliputi pemberian umpan balik, pengayaan, dan latihan.

Tahap observasi siklus I

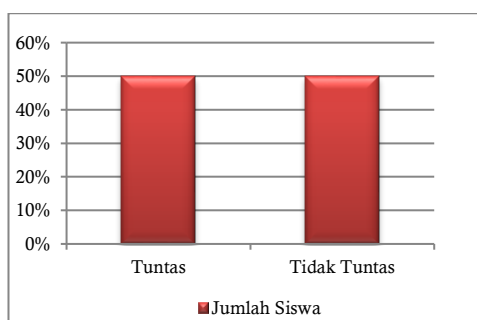
Pada tahapan ini dilakukan pemantauan untuk mengetahui keberhasilan tindakan berupa metode demonstrasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan instrumen observasi dan evaluasi tepat agar diperoleh data yang akurat. Data hasil observasi selanjutnya dijabarkan dan dianalisis pada tahap refleksi.

Tahap refleksi siklus I

Pada tahap refleksi dilakukan penentuan sejauh mana hasil belajar siswa meningkat. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dan menjadi tanggung jawab peneliti. Hasil yang didapat dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisa pada tahap ini, sehingga didapat kesimpulan dari tindakan pada siklus I. Berikut hasil dari penelitian tindakan kelas pada siklus I:

Tabel 1. Hasil Belajar Pada Siklus I

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase
> 75 (tuntas)	18	50%
< 75 (tidak tuntas)	18	50%



Gambar 15. Hasil Belajar Pada Siklus I

Pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa pada materi praktik tari Lenggeng Patah Sembilan memang belum berhasil jika dilihat secara statistik. Namun, ketika pengamatan pada siklus I sudah banyak yang meningkat. Peningkatan yang terjadi pada siklus I adalah: (a) siswa sudah mulai memahami tentang tari Lenggeng Patah Sembilan dan

memahami gerakan-gerakannya; (b) siswa juga lebih termotivasi saat pembelajaran dalam penelitian tindakan kelas ini berlangsung dibandingkan pembelajaran yang sebelumnya; (c) Guru Seni Budaya menurut pengamat juga sudah menunjukkan perbedaan cara mengajar dengan menggunakan metode demonstrasi; (d) sebagian siswa sudah mulai mampu mempraktikkan tari Lenggeng Patah Sembilan

Penjelasan di atas, terlihat pada siklus I terdapat keberhasilan. Namun, ada juga kegagalan yang terjadi pada siklus I dimana kegagalan ini menjadi penyebab tidak berhasilnya ketuntasan mencapai 50%, berikut kegagalan yang terjadi: (a) ketika guru memberikan pertanyaan, siswa terlihat bingung karena siswa tidak mampu menganalisis apa yang guru katakan; (b) kemudian siswa juga banyak yang bermain-main ketika guru mendemonstrasikan praktik tari Lenggeng Patah Sembilan; (c) hal yang paling utama yaitu pengalaman siswa yang sangat minim tentang tari Lenggeng Patah Sembilan, sehingga guru sangat kesulitan untuk mengharapakan siswa agar lebih aktif dalam belajar.

Hasil Belajar Siswa Menggunakan Metode Demonstrasi Pada Materi Tari Lenggeng Patah Sembilan (Siklus II)

Hasil pada siklus I belum mencapai standar daya serap klasikal yaitu tuntas sebanyak 80%. Oleh karena itu, tindakan menggunakan metode demonstrasi pada praktik tari Lenggeng Patah Sembilan dilanjutkan pada siklus II. Tahapan siklus II sama seperti siklus I namun terdapat beberapa perbedaan pada kegiatan setiap tahapan yang dijabarkan sebagai berikut:

Tahap perencanaan siklus II

Dari hasil analisa dan refleksi siklus I maka disusun kembali rencana tindakan II sebagai upaya mengatasi permasalahan yang belum terselesaikan. Kegiatan yang dilakukan pada tahapan ini masih tetap memuat perencanaan tindakan sebagai upaya mengatasi kesulitan siswa dalam mempraktikkan tari Lenggeng Patah Sembilan, yaitu dengan cara: membuat RPP yang menggunakan metode

demonstrasi, mempersiapkan media dan sumber belajar yang sesuai, serta sarana dan prasarana pendukung.

Tahap tindakan siklus II

Pada tahap ini, guru melaksanakan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah dirumuskan. Melakukan pengamatan terhadap tindakan pembelajaran secara sistematis, objektif dan kritis. Pelaksanaan tindakan diuraikan sebagai berikut: (a) kegiatan awal meliputi membekali siswa dengan pembahasan tari Lenggang Patah Sembilan, apersepsi, dan informasi kegiatan; (b) kegiatan inti meliputi pengamatan terhadap praktik tari yang didemonstrasikan, bertanya, menjawab atau menanggapi, menyimpulkan, dan mempraktikkan tarian yang telah didemonstrasikan; (c) kegiatan akhir meliputi pemberian umpan balik, pengayaan, dan latihan.

Tahap observasi siklus II

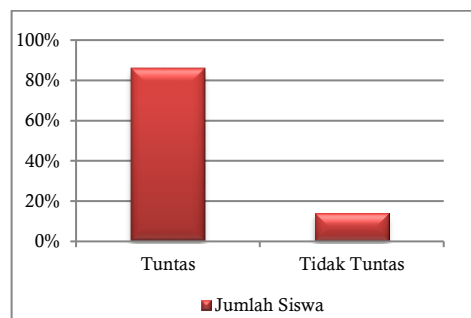
Pada tahapan ini dilakukan pemantauan untuk mengetahui keberhasilan tindakan berupa metode demonstrasi terhadap peningkatan hasil belajar siswa. Untuk itu diperlukan instrumen observasi dan evaluasi tepat agar diperoleh data yang akurat. Data hasil observasi selanjutnya dijabarkan dan dianalisis pada tahap refleksi.

Tahap refleksi siklus II

Pada tahap refleksi dilakukan penentuan sejauh mana hasil belajar siswa meningkat. Kegiatan ini dilakukan secara mandiri dan menjadi tanggung jawab peneliti. Hasil yang didapat dari tahap tindakan dan observasi dikumpulkan dan dianalisa pada tahap ini, sehingga didapat kesimpulan dari tindakan pada siklus II. Berikut hasil dari penelitian tindakan kelas pada siklus II:

Tabel 2. Hasil Belajar Pada Siklus II

Nilai KKM	Jumlah Siswa	Persentase
> 75 (tuntas)	31	86,11%
< 75 (tidak tuntas)	5	13,89%



Gambar 16. Hasil Belajar Pada Siklus II

Pada pelaksanaan siklus II, hasil belajar siswa pada materi praktik tari Lenggang Patah Sembilan meningkat secara signifikan dari 50% siswa tuntas pada siklus I menjadi 86,11% tuntas pada siklus II. Namun, ketika pengamatan pada siklus II masih ada beberapa kekurangan, yaitu: (a) masih ada siswa yang belum memahami secara baik tentang penjiwaan tari Lenggang Patah Sembilan; dan (b) masih ada siswa yang kesulitan mempraktikkan tari Lenggang Patah Sembilan. Namun beberapa kekurangan tersebut hanya terjadi pada siswa yang hasil belajarnya belum tuntas sedangkan siswa yang tuntas sebanyak 86,11% tidak mengalami kekurangan tersebut. Jika metode demonstrasi secara berkelanjutan dan dilakukan perbaikan maka besar kemungkinan kekurangan tersebut tidak terjadi.

Pembahasan Hasil Penelitian

Pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa pada materi praktik tari Lenggang Patah Sembilan memang belum berhasil jika dilihat secara statistik. Namun, ketika pengamatan pada siklus I sudah banyak yang meningkat, mulai dari pemahaman tentang definisi, makna dan asal usul dari tari Lenggang Patah Sembilan. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 18 orang dengan presentase 50% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 18 orang dengan presentase 50%. Sedangkan pada siklus II, peningkatan hasil belajar secara statistik terlihat dengan jelas. Siswa yang tuntas pada siklus II berjumlah 31 orang dengan presentase 86,11% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 5 orang

dengan presentase 13,89%. Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang mana terdapat 86,11% yang tuntas, maka diperoleh kesimpulan bahwa: terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Demonstrasi pada materi tari Lenggang Patah Sembilan di Kelas X MIA-I SMA Negeri 1 Labuhan Deli.

Peningkatan hasil belajar siswa terjadi akibat dari tindakan metode demonstrasi yang diterapkan sebanyak dua siklus. (Angkowo & Kosasih, 2007) menuturkan bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama yaitu faktor yang datang dari dalam diri siswa dan faktor yang datang dari luar diri siswa atau lingkungan. Faktor dari dalam diri siswa menyangkut kemampuan yang dimiliki siswa sebesar 70% dan faktor lingkungan sebesar 30%. Senada dengan pernyataan (Slameto, 2003) bahwa ada dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar yaitu faktor dalam (internal) dan faktor luar (eksternal). Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri siswa itu sendiri, yang meliputi pengamatan, fantasi, perasaan, kecerdasan, bakat, minat dan perhatian. Pengamatan anak akan mempengaruhi hasil belajar, namun hasil pengamatan itu ditentukan juga oleh keadaan fisik anak tersebut. Fantasi adalah daya jiwa untuk menciptakan tanggapan-tanggapan atas kesan-kesan yang baru dan dengan bantuan tanggapan yang sudah ada. Perasaan merupakan daya yang sangat penting dalam diri siswa, perasaan mencerminkan kepribadian seseorang dengan dunia luar. Biasanya perasaan berwujud senang atau tidak senang, gembira atau sedih, simpati atau antipati, suka atau benci terhadap pelajaran yang diikutinya. Metode demonstrasi termasuk pada faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Metode demonstrasi adalah suatu metode pembelajaran yang menunjukkan bahwa guru memperlihatkan suatu proses atau gerak-gerik dan siswa menirukan atau mencontohnya untuk mencapai tujuan atau hasil yang optimal. Dari pengertian tersebut, metode demonstrasi

dilakukan dengan memberikan contoh atau menunjukkan proses nyata sebuah materi contohnya tarian, maka tarian bukan diajarkan secara teori tetapi secara praktik menggerakkan tubuh sesuai jenis tarian yang dipelajari. Dengan demikian, metode demonstrasi dianggap sangat efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran berpraktik seperti tari Lenggang Patah Sembilan. Hal ini didukung oleh beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dan telah diterbitkan pada jurnal nasional maupun internasional sebagai berikut:

Penelitian (Nawir et al., 2015) menyarankan agar dalam kegiatan belajar mengajar di kelas, guru diharapkan untuk menerapkan metode pembelajaran demonstrasi sebagai suatu metode dalam mata pelajaran Pendidikan Seni Budaya. (Saputra, 2015) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa penggunaan metode pembelajaran demonstrasi berpengaruh positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas XI SMA 15 Padang pada mata pelajaran seni budaya. Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi untuk bahan inovasi dalam meningkatkan mutu pendidikan di sekolah dan memfasiasikan berbagai metode pembelajaran yang menyenangkan bagi peserta didik agar proses pembelajaran menjadi efektif dan efisien. Sehingga dapat memberikan dorongan motivasi antar siswa agar bisa menyelesaikan tugas yang harus dicapai bersama-sama. Hasil penelitian (Rodiyah, 2015) menunjukkan bahwa penerapan metode demonstrasi didukung metode ceramah dan berbantuan media LCD, diperoleh hasil proses pembelajaran elemen gerak tari siswa kelas VII A SMP dalam mata pelajaran seni budaya (elemen gerak tari) dapat dilihat dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Segi kognitif yaitu siswa dapat mendeskripsikan ragam elemen gerak tari, segi afektif yaitu dapat dilihat dari siswa yang bisa melakukan elemen gerak tari dengan ekspresi wajah, dan segi psikomotor dapat dilihat dalam proses pembelajaran siswa yang mampu melakukan elemen gerak tari dari awal

hingga akhir dengan tehnik gerak yang benar. Cara ini dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam hal pemahaman materi dan kerja sama dengan teman, berani mengeluarkan pendapat dan bertanya, sehingga memberikan situasi belajar yang menyenangkan bagi siswa untuk giat belajar, juga meningkatkan kemampuan dan hasil belajarnya.

Penelitian (Septianingsih, 2018) membuktikan bahwa hasil belajar tari Bedana menggunakan metode demonstrasi pada kegiatan ekstrakurikuler di SMA Negeri 1 Seputih Raman secara keseluruhan mendapatkan kriteria baik dengan peningkatan kemampuan gerak siswi pada setiap pertemuan, dan secara keseluruhan mendapatkan nilai 78,87. Dari hasil penelitian (Hasibuan et al., 2019) disimpulkan bahwa aktivitas belajar siswa pada pembelajaran dengan menggunakan metode latihan (Drill) mengalami peningkatan setiap siklusnya. Nilai rata-rata siswa pada saat pre test sebelum diberikan tindakan sebesar 73,4 dan dinyatakan masih belum tuntas, pada siklus I nilai rata-rata siswa meningkat sebesar 77,6 dengan tingkat ketuntasan belajar 66,7%% yang memiliki hasil nilai cukup baik, dan pada siklus II nilai rata-rata siswa meningkat menjadi 82,5 dengan tingkat ketuntasan belajar 97,2% yang memiliki hasil nilai yang baik. Jadi dapat disimpulkan secara umum bahwa melalui penguatan hasil belajar dapat meningkat dengan menggunakan metode demonstrasi dan latihan. Penelitian (Deswarni & Budiwirman, 2019) membuktikan bahwa ada pengaruh tindakan (metode demonstrasi) yang diberikan terhadap peningkatan kemampuan siswa dalam membaca notasi musik dari siklus I ke siklus ke II meningkat menjadi 16,18%. Penelitian ini menyarankan perlu ada upaya-upaya terhadap peningkatan kemampuan guru-guru Seni Budaya dalam menyajikan pembelajaran secara interaktif, bermakna, menantang dan menyenangkan. Agar pembelajaran Seni Budaya dilaksanakan berdasarkan kepada rencana pelaksanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan sebelumnya, sehingga permasalahan

kekurangan waktu penyajian dapat diatasi.

Dari beberapa hasil penelitian di atas terbukti bahwa metode demonstrasi dapat mempengaruhi bahkan meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Seni Budaya, khususnya pada Seni Rupa, Seni Musik, dan Seni Tari.

Penelitian ini menjadi penting bukan hanya karena terjadi masalah rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran Seni Budaya, tetapi juga karena Seni Tari dapat dapat mengembangkan nilai karakter pada peserta didik, sebagaimana beberapa hasil penelitian berikut: (Salsabiela & Utina, 2018) Pembelajaran tari dianggap penting diberikan karena kebermaknaan dan kebermanfaatan terhadap kebutuhan perkembangan peserta didik, karena terletak pada pemberian pengalaman estetik dalam bentuk kegiatan berekspresi/berkreasi dan berapresiasi. Pengalaman estetik yang diberikan pada pembelajaran tari di sekolah pada prinsipnya berfungsi melatih dan mengembangkan kepekaan rasa. Proses pembelajaran seni tari meliputi perencanaan, pelaksanaan dan hasil/evaluasi, perencanaan pembelajaran didalamnya terdapat 2 langkah yaitu merancang silabus dan RPP. Pelaksanaan proses pembelajaran terdapat 7 komponen yang mendukung yaitu tujuan pembelajaran, guru, peserta didik, metode, materi, dan evaluasi yang kemudian pelaksanaan kegiatan pembelajarannya dengan 3 tahap kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. Proses pelaksanaan pembelajaran tari kelas VII di SMP Negeri 2 Ungaran menggunakan Kurikulum 2013 dimana didalam pembelajaran ada 5 tahap kegiatan meliputi Mengamati, Menanya, Mengeksplorasi, Mengasosiasi, Mengkomunikasikan. Guru mengenalkan nilai karakter kepada peserta didik mengacu Kompetensi Inti 2, terdapat karakter yang mendampingi pada Kompetensi Inti 2 yaitu menghargai perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli, santun, rasa ingin tahu, percaya

diri, motivasi internal, dan toleransi. Hasil penelitian (Tyas & Iryanti, 2017) menyarankan bahwa perlu menyesuaikan alokasi waktu, siswa harus lebih aktif lagi dalam proses belajar mengajar, serta diadakannya tempat khusus untuk menari sehingga proses pembelajaran seni tari tidak terganggu oleh acara sekolah. Dan proses belajar mengajar yang mendukung seni tari adalah dengan menerapkan pendekatan saintifik. Metode demonstrasi dengan berbekal praktek langsung dapat dijadikan salah satu bentuk nyata pembelajaran yang menerapkan pendekatan saintifik. Dengan demikian terbukti bahwa metode demonstrasi dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik, khususnya pada mata pelajaran Seni Budaya materi Seni Tari sebagaimana hasil penelitian ini.

SIMPULAN

Pada pelaksanaan siklus I, hasil belajar siswa pada materi praktik tari Lenggang Patah Sembilan memang belum berhasil jika dilihat secara statistik. Namun, ketika pengamatan pada siklus I sudah banyak yang meningkat, mulai dari pemahaman tentang definisi, makna dan asal usul dari tari Lenggang Patah Sembilan. Siswa yang tuntas pada siklus I berjumlah 18 orang dengan presentase 50% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 18 orang dengan presentase 50%. Sedangkan pada siklus II, peningkatan hasil belajar secara statistik terlihat dengan jelas. Siswa yang tuntas pada siklus II berjumlah 31 orang dengan presentase 86,11% dan siswa yang belum mencapai ketuntasan berjumlah 5 orang dengan presentase 13,89%. Berdasarkan hasil penelitian siklus II yang mana terdapat 86,11% yang tuntas, maka diperoleh kesimpulan bahwa: terjadi peningkatan hasil belajar siswa yang menggunakan Metode Demonstrasi pada materi tari Lenggang Patah Sembilan di Kelas X MIA-I SMA Negeri 1 Labuhan Deli.

Dengan diadakannya penelitian tindakan kelas ini. Maka guru sebagai peneliti menyarankan bahwa: 1) Guru Seni Budaya harus mampu menyesuaikan

metode pembelajaran dengan materi yang diajarkan; 2) Untuk mengajarkan praktik tari Lenggang Patah Sembilan haruslah dilakukan pemahaman konsep metode oleh guru; dan 3) Metode demonstrasi sangat tepat untuk pembelajaran seni tari.

DAFTAR PUSTAKA

- Angkowo, R., & Kosasih, A. (2007). *Optimalisasi Media Pembelajaran*. Jakarta: Grasindo.
- Arikunto, S. (2012). *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Deswarni, & Budiwirman. (2019). Meningkatkan Kemampuan Siswa Membaca Notasi Musik Dengan Menggunakan Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Seni Musik. *Gorga Jurnal Seri Rupa*, 8(2), 374–377.
- Fauzi, H. D. (2015). *Buku Guru Seni Budaya*. Bandung: Yrama Widiya.
- Hasibuan, L. N., Triyanto, R., Burhan, R., & Mangatas. (2019). Metode Demonstrasi Dan Latihan Guna Meningkatkan Hasil Belajar Sketsa Pada Siswa Kelas X DKV Di SMK Negeri 9 Medan. *Gorga Jurnal Seri Rupa*, 8(2), 435–439.
- Maisarah. (2019). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif*. Medan: Akasha Sakti.
- Nawir, Arafah, K., & Pristiwaluyo, T. (2015). Penerapan Metode Demonstrasi Untuk Meningkatkan Keterampilan Melukis Peserta Didik Kelas XII IPA 3 SMA Negeri 1 Donri Donri Kabupaten Soppeng. *Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 1(1), 1–8.
- Rodiyah, S. (2015). *Metode Demonstrasi Dalam Pembelajaran Elemen Gerak Tari Mata Pelajaran Seni Budaya Siswa Kelas VII A SMP Negeri 26 Semarang*. Universitas Negeri Semarang.

- Salsabiela, R., & Utina, U. T. (2018). Proses Pembelajaran Tari Sebagai Upaya Pengenalan Nilai Karakter Peserta Didik Di SMP Negeri 2 Ungaran. *Jurnal Seni Tari*, 7(1), 58–68.
- Sanjaya, W. H. (2008). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Saputra, A. (2015). *Pengaruh Metode Demonstrasi Terhadap Hasil Belajar Seni Rupa Siswa Kelas Xi SMA N 15 Padang*. Universitas Negeri Padang.
- Septianingsih, N. M. D. (2018). *Penggunaan Metode Demonstrasi Pada Pembelajaran Tari Bedana Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Di SMA N 1 Seputih Raman Lampung Tengah*. Universitas Lampung.
- Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Tyas, A. E., & Iryanti, V. E. (2017). *Penerapan Pendekatan Saintifik Pada Pembelajaran Seni Tari Kelas XI IS 1 Di SMA Negeri 1 Magelang*. Universitas Negeri Semarang.
- Yoyok, R. M. (2008). *Seni Budaya 3*. Bogor: Yudhistira Ghalia Indonesia.